

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF TERHADAP CITRA VISUAL KOMIK 101% ♥ INDONESIA

Ni Luh Pangestu Widya Sari, Ni Nyoman Sri Witari, Mursal

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

Email: athenaarvensis@ymail.com, witari_ny@yahoo.co.id, buyungmursal@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, comic has important roles in which one of them is as media in balancing phenomena of cultures battle. Its characteristics, which are global, unique, and attractive by connecting pictures with verbal text, are able to attract people's attention. The 101% ♥ Indonesia comic is one example of participations of a comic author in educating the readers by presenting nasionalism themes. This article reviews the 101% ♥ Indonesia comic which was launched in 2012 by a comic author Vbi Djenggotten. By using descriptive analysis research method, it is aiming at describing and explaining the denotative and connotative of the 101% ♥ Indonesia comic.

Keywords : the 101% ♥ Indonesia comic, denotative and connotative.

PENDAHULUAN

Di awal kemunculannya sekitar tahun 1964-1966 komik dianggap sebagai sebuah bacaan picisan yang dapat merusak moral dan mental pembacanya. Hal tersebut dikarenakan komik pada saat itu banyak memuat gambar-gambar yang terkesan vulgar dan sadis, serta bahasanya yang tidak menghiraukan norma-norma kesopanan yang dianut oleh masyarakat (Maharsi, 2011 : 9). Banyak para pembaca khususnya para orang tua mengecam keberadaan komik tersebut karena khawatir jika bacaan tersebut sampai dibaca oleh anak-anak dan akhirnya merusak mental mereka (baca: anak-anak).

Sekitar tahun 1965-1966 muncullah para komikus yang memberikan angin segar bagi perkembangan komik saat itu dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan komik di era modern ini, khususnya di Indonesia. Komikus-komikus tersebut seperti, Ganes, Zaldy, R.A. Kosasih, Jan Mintaraga, dan lain-lain. Semenjak kemunculan para komikus tersebut di Indonesia,

komik mulai mendapatkan tempat khusus di hati para pembaca, karena komik mulai menyelipkan pesan dan makna yang bermuatan nilai edukasi, nilai moral, dan nilai kebangsaan yang tentunya dapat memberikan andil besar bagi perubahan perilaku pembacanya (Bonneff, 1998 : 68). Seperti yang pernah diungkapkan Danesi pada bukunya yang berjudul "Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi", "narasi baik dalam bentuk mitos awal, novel fiksi, atau komik strip adalah suatu bentuk pembuatan teks yang memberikan manusia sarana yang kuat untuk membuat pesan dan makna" (2010 : 227-228).

Komik 101% ♥ Indonesia (lihat gambar 1 dan 2) merupakan salah satu komik yang sarat akan nilai kebangsaan atau nasionalisme. Segala persoalan yang bersifat politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan-keamanan dibahas dalam 101 subjudul dalam komik tersebut. Komik yang muncul pertama kali pada bulan Agustus tahun 2012 ini, merupakan sebuah komik yang dibuat oleh seorang yang sama sekali tidak memiliki la-

tar belakang pendidikan formal tentang komik, yang justru merupakan seorang sarjana dibidang arsitektur. Meskipun demikian komik 101% ♥ Indonesia mendapatkan tempat khusus di hati pembacanya, ini dibuktikan dengan diberikannya apresiasi positif oleh komikus terkenal, Beng Rahadian dan bahkan seorang sutradara ternama, yaitu Garin Nugroho.



Gambar 1. Sampul Depan Komik 101% ♥ Indonesia, Sumber : Komik 101% ♥ Indonesia (2012)



Gambar 2. Sampul Belakang Komik 101% ♥ Indonesia, Sumber : Komik 101% ♥ Indonesia (2012)

Berkaitan dengan itu, timbullah permasalahan dalam penelitian ini mengenai makna denotatif dan konotatif pada citra visual dalam komik 101% ♥ Indonesia yang dibuat oleh seorang sarjana arsitektur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif pada

citra visual dalam komik 101% ♥ Indonesia.

Tentunya, penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi perkembangan ilmu kesenirupaannya khususnya tentang interpretasi sebuah komik yang ditinjau dari segi visual, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi teknik atau cara yang inovatif guna memperoleh gambaran dan pemahaman yang baik tentang sebuah komik dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes berdasarkan sistem penandaan bertingkatnya (Sobur, 2004 : viii), yaitu sistem denotasi dan sistem konotasi, dengan populasi obyek penelitian adalah seluruh isi buku komik 101% ♥ Indonesia yang terdiri dari 101 buah subjudul komik. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*, dimana teknik penentuan sampel dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009 : 218-219). Pertimbangan tertentu ini berdasarkan 5 tema besar sebagai kontrol batasan dalam pembahasan. Kelima tema yang dimaksud adalah tema politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan-keamanan. Masing-masing tema diwakili oleh satu sampel, sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 5 buah subjudul dalam komik 101% ♥ Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data kualitatif mencakup, reduksi data dan penyajian data. Aplikasi reduksi data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah memilah komik 101% ♥ Indonesia sesuai penarikan *purposive sampling*. Dalam proses analisis data, proses klasifikasi data sangat berperan untuk menentukan fokus penelitian. Klasifikasi data digunakan untuk menentukan tema masing-masing subjudul di dalam komik 101% ♥ Indonesia, sehingga

masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam kelima tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

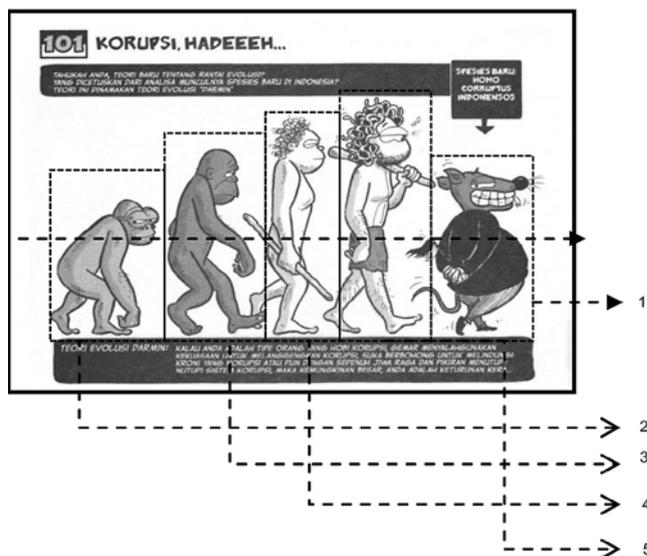
Sistem denotasi menurut Barthes adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Sobur, 2004 : viii). Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) (Sobur, 2004 : viii).

Makna denotatif dan konotatif yang disampaikan oleh komikus dalam komik 101% ♥ Indonesia merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia. Pesan dan makna yang disampaikan baik secara denotatif maupun konotatif dan kaitan nasionalisme pada komik 101% ♥ Indonesia, dipaparkan berdasarkan klasifikasi tema politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan-keamanan.

Dalam analisis denotatif dan konotatif, hubungan teks verbal dan teks visual saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika teks visual ditampilkan tanpa teks verbal, maka akan sulit menerjemahkan maksud dari teks visual tersebut, dan sebaliknya. Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada salah satu subjudul yaitu “Korupsi, Hadeeh” (gambar 3), yang termasuk ke dalam tema politik.

a. Analisis Makna Denotatif

Pada caption 1 terdapat teks verbal yang berbunyi “TAHUKAH ANDA, TEORI BARU TENTANG RANTAI EVOLUSI?...”. Caption 2 memuat teks verbal “SPESIES BARU: HOMO CORRUPTUS INDONENSOS”. Caption 3 memuat teks verbal “TEORI EVOLUSI DARMIN: KALAU ANDA ADALAH ORANG YANG HOBI KORUPSI,...”.



Gambar 3. Subjudul ”Korupsi, Hadeeh”
Sumber : Komik 101% ♥ Indonesia (2012:101)

Keterangan:

1. Ikon menyerupai tikus
2. Ikon simpanse ke I
3. Ikon simpanse ke II
4. Ikon laki-laki ke I
5. Ikon laki-laki ke II

Panel dalam subjudul Korupsi, Hadeeh..., memperlihatkan simpanse, laki-laki, dan sosok yang menyerupai tikus yang berjalan berjejer.

Gambar di atas memperlihatkan dua ekor simpanse, satu ekor berjalan bungkuk dengan menoleh ke samping dan yang lain berjalan tegak dengan pandangan lurus ke depan. Pada panel tersebut juga memperlihatkan adanya seorang laki-laki, yang ber-rambut sedikit yang memegang alat menyerupai kayu, tanpa busana atau kain sehelai pun yang menghadap ke depan.

Laki-laki yang lain memiliki ciri-ciri ber-rambut lebat, membawa alat menyerupai kayu di pundaknya, menggunakan kain sebagai celana atau rok, yang menoleh pada sesuatu di depannya.

Panel tersebut memperlihatkan pula sosok yang menyerupai tikus dengan perut gen-

dut, yang memakai pakaian lengkap yang ketat. Sosok yang menyerupai tikus tersebut juga memegang sebuah bendera dibelakangnya dan menggigit robekan bendera tersebut, sambil melirik ke samping.

b. Analisis Makna Konotatif

Gambar simpanse, laki-laki, dan tikus yang dibuat berjalan berjejer atau beriringan merupakan sebuah rantai evolusi yang pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dikenal sebagai rantai evolusi nenek moyang manusia. Dimana rantai evolusi tersebut menjelaskan tentang perubahan bentuk dan kemampuan berpikir manusia.

Ikon simpanse ke I yang dapat diindikasikan sebagai *Meganthropus Palaeo Javanicus* atau yang kita kenal sebagai manusia kera bertubuh besar dari pulau jawa yang tengah tersenyum.

Ikon simpanse ke II diindikasikan sebagai *Phitecanthropus Erectus* atau manusia kera berjalan tegak.

Ikon laki-laki ke I, mengindikasikan manusia kera yang sudah cerdas atau dikenal sebagai *Homo Wajakensis* atau *Homo Soloensis*. Kata *Wajakensis* dan *Soloensis* masing-masing diambil dari nama tempat ditemukannya manusia kera tersebut, yaitu di daerah Wajak dan Solo. Manusia kera yang cerdas diindikasikan dengan sudah mulai membuat alat memburu sendiri.

Homo Sapien atau dikenal dengan manusia pintar ditunjukkan dengan alat yang dipegangnya lebih canggih dari *Homo Wajakensis* atau *Homo Soloensis*, dan sudah mulai mengenakan pakaian sederhana seperti yang terlihat pada gambar.

Spesies baru pada rantai evolusi nenek moyang manusia yang disebut *Homo Corruptus Indonensos* yang tengah membawa bendera robek di balik badannya dan menggigit robekan bendera sambil tersenyum.

Bendera yang terdiri dari warna hitam dan putih diindikasikan sebagai bendera merah putih.

Rantai evolusi dalam subjudul Korupsi, Hadeeeh..., terpusat pada spesies baru yang diciptakan oleh komikus, yaitu ikon yang menyerupai tikus. Bukan tanpa alasan ikon menyerupai tikus tersebut dihadirkan, melainkan merupakan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin mirip tikus, hewan yang hidupnya di gorong-gorong (tempat yang kotor) dan sangat merugikan bagi petani. Tikus yang identik dengan para koruptor sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Saking banyaknya koruptor di Indonesia menyebabkan Indonesia selalu mendapatkan peringkat teratas untuk masalah korupsi. Koruptor yang sifatnya disamakan seperti tikus yang sangat merugikan.

Sosok yang menyerupai tikus yang digambar dengan tubuh pendek dan gendut, mengenakan pakaian yang ketat akibat saking gemuknya, mencerminkan betapa rakusnya sosok tersebut dan betapa makmurnya hidup sosok tersebut akibat perilaku kotor (korupsi) yang dilakukannya. Ukuran tubuh yang pendek atau kerdil juga identik dengan sosok yang kotor dan licik.

Lima tahun lalu Heru Lelono (staf khusus presiden) meluncurkan sebuah buku yang berjudul “Polytikus Harus Dibasmi-Satu Dasawarsa Refleksi Perjalanan Bangsa” (situs resmi harian Kompas, <http://www.kompas.com>, pada 10 Desember 2012, diunduh pada 16 Juli 2013, 18.00 Wita), makna kata “polytikus” dalam judul tersebut adalah “banyak tikus”, berbeda dengan “politikus” yang berarti orang yang berkecimpung di dunia politik. Dalam buku tersebut ada sebuah subjudul “Penyakit Menular Itu Namanya Korupsi”. Dalam buku tersebut Heru Lelono mengatakan “ternyata di luar kehidupan dunia kedokteran, ada juga penyakit menular yang tidak kalah bahayanya, namanya korupsi, penyakit ini dalam sekali serang dapat menyedot darah uang rakyat yang mengakibatkan kematian kesejahteraan jutaan rakyat”.

Penggambaran ikon menyerupai tikus yang tengah memegang bendera yang robek dan menggigit sobekan bendera, dalam subjudul ini

sangat membenarkan pernyataan dari Heru Lelono tersebut. Bendera yang terdiri dari warna hitam dan putih yang dapat diindikasikan sebagai bendera merah putih, bendera kebangsaan Indonesia. Bendera merah putih yang dirobek oleh tikus mencerminkan bahwa sosok menyerupai tikus (baca: koruptor) merupakan spesies yang dapat merusak atau menyakiti bangsa kita (baca: Indonesia).

Ikon tikus seperti pada subjudul ini, dapat ditemukan pada banyak media masa yang memberitakan perihal korupsi atau perilaku yang merugikan bagi orang lain, baik dalam skala kecil atau besar. Contohnya saja pada pemberitaan dalam koran Bali Post, Sabtu, 26 Juni 2013 (lihat gambar 4), yang menyinggung masalah pemerintah daerah yang seenaknya menjual aset daerah tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan bagi masyarakat daerah tersebut.



Gambar 4. Gambar sosok menyerupai tikus. Sumber : Bali Post, 26 Juli 2013.

PENUTUP

Komik 101% ♥ Indonesia yang sarat akan unsur-unsur kebangsaan atau nasionalisme diperlihatkan dari topik-topik yang tengah terjadi di Indonesia yang dapat kita jumpai pada keseharian warga Indonesia, dan dari pola visualisasi serta pesan dan makna yang tersirat pada komik tersebut. Dari segi visualisasi, komikus menghadirkan ikon-ikon (obyek-obyek) yang akrab di mata masyarakat Indonesia, contohnya kehadiran ikon sosok menyerupai tikus dan seba-

gainya yang dimuat dalam 101 subjudul pada komik tersebut. Secara visual, ikon-ikon tersebut sebagai penanda kecintaan terhadap Indonesia, yang memperlihatkan budaya yang “Indonesia banget”.

Hakekat dibuatnya komik 101% ♥ Indonesia adalah untuk menyentil para pembaca agar mawas diri akan masalah-masalah yang dialami bangsa Indonesia. Di balik cerita yang menampilkan sisi negatif Indonesia tersirat pesan bahwa bagaimanapun mewahnya tempat lain, sesuatu itu memang lebih baik di kampung halaman sendiri, seperti ungkapan peribahasa “hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih baik negeri sendiri”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia* (terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta : Jalasutra.
- Djenggoten, Vbi. 2012. *101% ♥ Indonesia*. Jakarta : Cendana Art Media.
- Kaelan dan Zubaidi, Achmad. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maharsi, Indiria. 2011. *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta : Kata Buku.
- McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. (terj. S. Kinanti). Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta : Jendela.